



---

## Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Ibnu Majah

Abdulloh<sup>1</sup>, Belina Anggia Gustami<sup>2</sup>

STIT AT-Taqwa Bandung, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [abdullohdoll@gmail.com](mailto:abdullohdoll@gmail.com), [belina.a.gustami@gmail.com](mailto:belina.a.gustami@gmail.com)

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

---

### ABSTRACT

The Al-Quran memorization program, or commonly known as Tahfidzul Quran, is currently a problem faced by students in various educational institutions, especially at the Ibnu Majah Islamic boarding school. Among the causes of the problems that often arise in the Tahfidzul Quran program at the Ibnu Majah Islamic boarding school is the lack of quality of recitation and the low ability of students to memorize, followed by a high memorization target. This requires special attention from students and Tahfidz teachers so that existing problems can be resolved properly. The purpose of this research is to analyze the efforts made by Tahfidz teachers in improving the ability of students to memorize the Quran at the Ibnu Majah Islamic boarding school. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. The subjects of this research are Tahfidz teachers and students at the Ibnu Majah Islamic boarding school. Data collection techniques were carried out by observation and in-depth interviews. The results of this study indicate that the efforts needed to improve the ability to memorize the Qur'an for students at the Ibnu Majah Islamic Boarding School include the following; 1) Correcting the recitation gradually, 2) Providing examples of correct recitation according to the rules of tajwid, 3) Paying attention to the murojaah of students' memorization, 4) Providing motivation to students.

**Keywords:** Tahfidz Teacher, Memorization Ability, Tahfidz.

### ABSTRAK

Program menghafal Al-Qur'an atau yang dikenal dengan istilah Tahfidzul Qur'an, saat ini sering menjadi sebuah permasalahan yang dihadapi oleh para santri di berbagai Lembaga Pendidikan khususnya di Pondok Pesantren Ibnu Majah. Di antara penyebab permasalahan yang sering muncul pada program tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Majah adalah kurangnya kualitas bacaan dan rendahnya kemampuan hafalan santri, serta diikuti dengan target hafalan yang tinggi. Maka hal ini membutuhkan perhatian khusus dari para santri dan juga guru tahfidz agar permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya apa saja yang dilakukan oleh guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan santri menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Majah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru tahfidz dan para santri di Pondok Pesantren Ibnu Majah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara secara mendalam kepada guru tahfidz dan santri Pondok Pesantren Ibnu Majah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ibnu Majah di antaranya sebagai berikut; 1) Membenarkan

*bacaan secara bertahap, 2) Memberikan contoh bacaan yang benar sesuai hukum-hukum tajwid, 3) Memperhatikan murojaah hafalan santri yang telah dihafal, 4) Memberikan motivasi kepada santri.*

**Kata Kunci:** Guru Tahfidz, Kemampuan Hafalan, Tahfidz.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam yang Allah turunkan melalui Jibril Alaihis Salam kepada Nabinya Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam. Tidaklah ada keraguan didalamnya sedikitpun, bahkan kitab itu menjadi petunjuk hidup dan pedoman utama untuk menjalani bahtera kehidupan alam dunia hingga alam akhirat.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an :

ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين

*"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (Q.S. Al-Baqoroh: 2)*

Maka sebagai umat manusia yang beragama Islam hendaknya kita memuliakan dan mengagungkan kitab suci Al-Qur'an sesuai dengan tujuan diturunkannya. Diantara cara memuliakan dan mengagungkan Al-Qur'an adalah dengan membacanya, menghafalnya, mentadabburi maknanya, serta mengamalkan isinya. Banyak sekali keutamaan-keutamaan yang telah dijanjikan oleh Allah dan Rasulnya bagi siapa yang menghafalnya, mentadabburi maknanya, dan mengamalkan isinya.

Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radiyallahu 'anhuma, Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "dikatakan kepada ahli Al-Qur'an, 'Bacalah, naiklah, dan tartilkanlah (membaca dengan perlahan) sebagaimana engkau mentartilkannya didunia, karena kedudukanmu ada pada akhir ayat yang engkau baca." (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan hadits ini hasan sahih, No. 2914) (At-Tirmidzi)

Dari hadist diatas kita dapat mengetahui bahwa yang dimaksud Shahibul Qur'an adalah yang membawa, menjaga, dan senantiasa membacanya, terus mengamalkannya, hingga memperhatikan adabnya terhadap Al-Qur'an.

Diantara hadist yang lain juga, Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

Dari Abdullah bin Buraidah Al-Aslamiy, dari bapaknya radiyallahu'annhu, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : Barangsiapa membaca Al-Qur'an, mempelajarinya, dan mengamalkannya maka akan dipakaikan kepadanya sebuah mahkota yang terbuat dari cahaya, sinarnya seperti sinar matahari, kedua orang tuanya akan dipakaikan sepasang pakaian yang tiada bandingnya didunia ini, orang tuanya akan bertanya, "Mengapa kami diberi pakaian ini?" maka dijawab, "Disebabkan anakmu berpegang dengan Al-Qur'an." (HR. Al-Hakim, no.2086)

Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, Pendidikan Tahfidzul Qur'an berkembang dengan pesat melalui berbagai macam lembaga, seperti sekolah Islam terpadu, Pondok Pesantren, dan rumah-rumah tahfidz lainnya. Namun dalam proses berlangsungnya program tahfidz diberbagai lembaga yang

ada, sering kali muncul berbagai tantangan. Beberapa faktor permasalahan yang muncul meliputi: 1) Faktor Internal (yang muncul dari penghafal/santri) diantaranya adalah: kurangnya motivasi yang dapat mendorong santri dalam menghafal Al-Qur'an, kesulitan dalam mengatur waktu hafalan, kurangnya waktu untuk murojaah (mengulang hafalan), dosa dan kemaksiatan yang masih sering dilakukan, kurangnya fokus dan konsentrasi, dan masalah psikologis. 2) Faktor Eksternal (yang muncul dari lingkungan sekitar) diantaranya adalah: Kualitas dan kuantitas guru tahfidz yang rendah, kurangnya waktu dalam program tahfidz yang dijalankan, target yang tinggi, kurangnya dukungan dari orang tua, dan metode pembelajaran yang monoton/kurang variatif. 3) Faktor teknis didalam menghafal diantaranya: kemiripan ayat yang sering bermunculan dan berulang, malasnya dalam murojaah (mengulang hafalan) baik yang sedang dihafal maupun yang sudah dihafal, kesalahan makhraj dan tajwid yang sering diabaikan.

Adapun permasalahan yang muncul pada program tahfidz di Pondok Pesantren Ibnu Majah adalah kurangnya kualitas bacaan dari segi makhrajnya dan hukum-hukum bacaan tajwidnya, rendahnya kemampuan hafalan, dan target hafalan yang tinggi. Dari permasalahan yang ada, peneliti bertujuan untuk meneliti dan menganalisis upaya apa saja yang dilakukan oleh guru tahfidz di Pondok Pesantren Ibnu Majah dalam meningkatkan kemampuan hafalan para santri, agar permasalahan ini dapat terselesaikan dengan baik. Hal ini juga akan menumbuhkan rasa kepercayaan kepada para orang tua yang telah menitipkan anak-anaknya di lembaga kami yaitu Pondok Pesantren Ibnu Majah.

## METODE

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna memecahkan suatu masalah atau menjawab pertanyaan penelitian (Sari, 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan alami (Waruwu, 2024). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan hafalan santri di Pondok Pesantren Ibnu Majah sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif yang dikenal di Indonesia adalah penelitian naturalistik atau kualitatif naturalistik. Naturalistik menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Maksudnya pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya. Dengan sifat alami ini, maka dituntut keterlibatan peneliti secara langsung dilapangan (Erna, 2023). Lebih lanjut, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif (Sidiq, 2019). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya (Samsu, 2017). Lebih lanjut, secara ringkas dapat dijelaskan bahwa deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif

sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan proses atau peristiwa penjelas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut (Ruhansih, 2017). Penelitian deskriptif dalam konteks Pendidikan lebih diarahkan pada penyelesaian masalah-masalah praktis dibandingkan dengan tujuan pengembangan teori atau ilmu pengetahuan. Dalam bidang Pendidikan dan pengajaran, khususnya terkait dengan kurikulum, penelitian deskriptif memegang peran penting karena bertujuan untuk menggambarkan berbagai fenomena yang terjadi dalam proses Pendidikan, kegiatan pembelajaran, serta implementasi kurikulum diberbagai jenjang, jenis, dan satuan Pendidikan. Peneliti berupaya merekam peristiwa atau situasi yang menjadi focus perhatian secara apa adanya tanpa rekayasa (Tanjung & Albina, 2025). Untuk memperoleh data yang valid dan relevan, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data sebagai berikut: Observasi. Observasi adalah suatu kegiatan peninjauan untuk mengamati suatu keadaan atau gejala tertentu, yang dilakukan pada tempat tertentu guna memperoleh data atau informasi sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai' dilakukan dengan cara pemotretan dan perekaman keadaan yang diamati serta pencatatan atas semua yang telah diamati. Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipasi yang dilakukan dengan cara adanya keterlibatan langsung diri si pengamat pada objek, pendekatan dilakukan secara informal (Zanariyah, 2024). Peneliti mengamati keberlangsungan dari kegiatan tahfidzul quran yang ada di Pondok Pesantren Ibnu Majah selama 3 hari lamanya, dimulai dari hari rabu - jumat tanggal 14 - 16 januari 2026. Observasi ini meliputi guru tahfidz yang mengajar, para santri, serta waktu yang diberikan dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Adapun metode wawancara didefinisikan sebagai proses interaksi dan komunikasi yang memungkinkan pewawancara untuk mengumpulkan informasi secara langsung dari responden (Rivaldi, 2023). Menurut (Aristo Pangaribuan, 2023) wawancara diartikan sebagai proses komunikasi dengan seseorang. Apalagi, dewasa ini, banyak kita temukan konten digital seperti podcast yang isinya obrolan antara dua orang atau lebih, dimana satu pihak secara aktif bertanya dan pihak lain menjawab. Konsep wawancara didalam penelitian memiliki fundamental yang sama, dimana ada satu pihak yang melemparkan pertanyaan dan ada pihak lain yang memberikan jawaban atau informasi terhadap pertanyaan itu (Pangaribuan, 2023). Lebih lanjut menurut (Fadila dkk, 2025) wawancara merupakan metode yang sangat efektif untuk menggali informasi secara mendalam dan kontekstual. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman, pandangan, serta makna subjektif yang dimiliki oleh informan terhadap suatu fenomena (Fadillah et al., 2025). Dari penjelasan diatas, peneliti telah melakukan wawancara kepada beberapa pihak yang berkaitan dengan penyelenggara kegiatan tahfidzul quran di Pondok Pesantren Ibnu Majah, diantaranya, kepala sekolah Pondok Pesantren Ibnu Majah selaku penanggung jawab kegiatan tersebut, 5 guru tahfidz selaku pelaksana kegiatan, dan 6 santri Pondok Pesantren Ibnu Majah. Wawancara ini berlangsung dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan secara terbuka yang nantinya dapat dikembangkan sesuai konteks. Hal ini dilakukan secara bertahap selama 3 hari, setiap wawancara, berdurasi kurang lebih 10 - 20 menit lamanya.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi dan wawancara dilapangan, penulis menemukan beberapa kendala permasalahan yang dialami oleh guru tahfiz dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Ibnu Majah. Diantara kendala tersebut adalah sebagai berikut:

### *Ada Sebagian Santri yang Belum Mampu Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar.*

Adanya santri yang belum mampu membaca Al-Qur'an merupakan salah satu problematika guru tahfidz yang harus diatasi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Karena kemampuan membaca Al-Quran dengan baik dan benar dari sisi kelancaran, hukum-hukum tajwid, dan makhorijul huruf adalah modal utama yang harus diperhatikan dalam menghafal Al-Qur'an. Alloh berfirman:

... ورتل القرآن ترتيلا

*"dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan"* (Q.S Al-Muzammil: 4)

Imam Ibnul Jazari rahimahullah pernah mengatakan : "Membaca Al-Quran dengan tajwid hukumnya wajib, barangsiapa yang tidak memperbaiki bacaan Al-Quran ia telah berdosa, karena dengan tajwidlah Alloh menurunkan Al-Quran dan demikian itulah Al-Quran sampai kepada kita. Berdasarkan dalil diatas, maka hendaknya kaum muslimin mengupayakan semaksimal mungkin untuk memperbaiki diri mereka dalam membaca Al-Quran (Kurnaedi & Jabai, 2020). Seseorang tidaklah bisa menghafal dengan benar jika bacaannya belum fasih dan sesuai kaidah tajwid, menyebabkan hafalan tidak lancar, mudah lupa, dan tentunya akan banyak ditemukan kesalahan-kesalahan didalam hafalannya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ustadz Lalu Muhammad Azrai selaku pembina tahfidz bahwasannya; "Kemampuan santri didalam menghafal Al-Quran itu berbeda-beda, tidak bisa kita menyamaratakan satu santri dengan santri yang lain, ada santri yang bacaannya sudah bagus baik dari segi kelancaran bacaannya, hukum-hukum tajwidnya, maupun makhorijul hurufnya. Ada juga beberapa santri yang masih kurang dan belum lancar didalam membaca Al-Quran. Maka setiap santri memiliki proses masing-masing sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki." Hal serupa juga diungkapkan oleh Ustadz Nasrullah selaku guru tahfidz, beliau mengatakan; "Kemampuan santri didalam menghafal Al-Quran itu beraneka ragam, maka pencapaiannya pun juga pasti berbeda-beda." Ada juga beberapa santri yang mengatakan hal serupa ketika penulis melakukan wawancara dengan santri tahfiz di Pondok Pesantren Ibnu Majah, yaitu; "Iya, saya mengalami kesulitan didalam menghafal karena bacaan Al Qur'an saya masih belum lancar dan banyak menemui kalimat atau kata yang jarang sekali didengar." Santri lain ada yang menyatakan bahwa dia masih belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik; "Kalau saya saat itu masih merasa sangat kurang didalam menghafal Al-Quran, karena bacaan Al-Qur'an saya masih belum lancar seperti teman-teman lainnya. Tetapi alhamdulillah saya selalu dibimbing dan didampingi selama proses menghafal oleh guru tahfiz disini, apabila ada kesalahan bisa langsung dibenarkan agar kesalahannya tidak berlarut."

---

Berdasarkan pernyataan dari pembina tahfidz, guru tahfidz, dan santri Pondok Pesantren Ibnu Majah tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa lembaga yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren tidak menjamin seluruh peserta didiknya dapat melafalkan Al-Qur'an dengan baik dan lancar. Rata-rata santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, disamping itu ada beberapa santri yang kemampuan dalam membaca Al-Qur'annya masih kurang, sehingga menghafal Al-Qur'an pun susah dan jauh untuk menyelesaikan target hafalan selama di Pondok Pesantren Ibnu Majah. Penulis juga menyimpulkan bahwa guru tahfidz di Pondok Pesantren Ibnu Majah sudah mempunyai solusi dari hambatan yang dihadapi, yaitu dengan memberikan bimbingan kepada siswa yang belum lancar bacaan Al-Qur'annya sampai bacaannya bagus dan dapat menghafal dengan lancar.

### *Adanya Rasa Malas dan Bosan yang Hinggap Ketika Menghafal Al-Quran*

Dalam menghafal Al-Qur'an rasa lelah, letih, capek tentunya pasti ada begitupun sifat malas dan bosan terkadang juga akan muncul dari diri santri itu sendiri. ketika santri itu menghadapi permasalahan atau kesulitan didalam menghafalkan ayat suci Al-Quran, maka permasalahan itulah yang akan mengakibatkan munculnya rasa malas dan bosan. Dan rasa malas dari dalam diri siswa ini menjadi salah satu hambatan bagi guru tahfidz untuk meningkatkan kemampuan hafalan santri di Pondok Pesantren Ibnu Majah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Ust Ammar Izzuddin selaku guru tahfidz, yaitu; "Yang menjadi salah satu hambatan bagi guru tahfidz didalam meningkatkan kemampuan hafalan para santri, ya rasa malas dari diri santri tersebut. Kurang lebih, sekitar 30% santri terjangkit sifat malas didalam menghafal Al-Quran, Ketika mereka malas didalam menghafal ayat suci Al-Quran pasti mereka tidak akan membuka Al-Quran sama sekali, yang mereka inginkan hanyalah santai dan bermain setiap saat, jadi guru harus mencari cara bagaimana agar santri ini tidak malas dan mengembalikan semangat mereka serta rasa ingin mengaji dan menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Ibnu Majah." Penulis mengambil kesimpulan, bahwasannya sifat malas itu adalah penyebab yang tidak kalah pentingnya didalam ketertinggalan pencapaian hafalan santri di Pondok Pesantren Ibnu Majah. Bahkan dikatakan oleh salah satu santri: "Kalau sudah malas, untuk menghafal dan murojaah sering kali tidak bisa-bisa, dan pada akhirnya ketika waktu halaqoh saya tidak setoran hafalan sampai waktu habis, dari satu waktu halaqoh ke waktu halaqoh berikutnya."

Maka dengan kondisi yang ada, Pembina Tahfidz, Ustadz Lalu Muhammad Azroi beserta para guru tahfidz mencari solusi terbaik untuk mengatasi problematika kemalasan yang yang muncul dikalangan para santri. Didalam nasehatnya, Ustadz Lalu Muhammad Azroi menegaskan; "Bahwasannya seluruh santri harus terus berjuang didalam menghafalkan Al-Quran dan harus melawan rasa malasnya dikarenakan keutamaan pahala yang sangat besar, yang telah dijanjikan oleh Allah dan Rosulnya serta keberkahan yang melimpah bagi orang yang menghafal, memahami, dan mengamalkan isinya, dan nanti pada waktu yang telah disepakati akan diadakannya wisuda tahfidz serta pembagian hadiah bagi yang berprestasi didalam capaian target hafalannya."

### ***Kurangnya Motivasi dari Diri Santri Saat Menghafal Al-Quran***

Motivasi dapat dipahami sebagai kondisi internal atau eksternal yang memberikan energi dan arah pada tindakan seseorang, sehingga mereka terdorong untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Motivasi yang sifatnya eksternal didalam menghafal Al-Quran itu bisa berasal dari orang tua, guru, atau sahabat serta teman sebangku dalam belajar, baik itu berupa hadiah yang akan diberikan ketika sampai target hafalannya, nasehat berupa keutamaan-keutamaan penghafal Al-Quran atau yang semisalnya. Adapun motivasi yang sifatnya internal ini adalah dorongan yang muncul dari diri sendiri baik itu berupa pencapaian yang ingin ia gapai dimasa mendatang, cita-cita yang ia kejar didalam meraih keutamaan-keutamaan penghafal Al-Quran ataupun yang semisal dengan hal itu. Maka motivasi dari diri santri harus terus ada dan terus bertambah, apabila motivasi dari dalam diri itu berkurang bahkan padam maka akan menjadikan kendala bagi guru tahfidz didalam meningkatkan kemampuan hafalan santri Pondok Pesantren Ibnu Majah. Hal ini serupa dengan apa yang ditegaskan oleh Bapak Indra Swastika Triutama, S.Pd. selaku Kepala sekolah Smp Islam Ibnu Majah; "Kurangnya minat dan motivasi santri, hal ini menjadi tantangan utama bagi para pengajar atau pembimbing Al-Quran (muqri) disekolah kami. Sebab, bagi sebagian santri merasa tidak berbakat untuk menghafal Al-Quran." Santri di Pondok Pesantren Ibnu Majah mengatakan bahwa; "Saya memiliki cita-cita ingin memakaikan mahkota dan jubah untuk kedua orang tua saya di akhirat kelak sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Nabi kita Muhammad sallallahu alaihi wasallam, menghafal Al-Qur'an juga perbuatan yang mulia, jadi saya semangat kembali untuk menghafal Al-Qur'an." Hal ini juga sama dengan pernyataan santri lain yang ada di Pondok Pesantren Ibnu Majah; "Saya terus berusaha untuk mengikhlaskan diri kepada Alloh didalam menghafal Al-Quran serta berusaha menghayati ayat-ayatnya agar dapat diamalkan dikehidupan sehari-hari, itulah motivasi yang menjadikan saya untuk tetap berjuang dan berusaha didalam menghafal Al-Quran."

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan para santri Smp Islam Ibnu Majah, Penulis menyimpulkan bahwa motivasi dari diri santri di Pondok Pesantren Ibnu Majah sudah baik, mereka menyadari akan manfaat dan pengaruh besar menghafal Al-Qur'an yang nantinya akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik pada lingkup kecil seperti keluarga maupun lingkup yang lebih luas seperti masyarakat dan negara. Memang tidak semua, tetapi secara keseluruhan motivasi dari sisi santri untuk menghafal sudah sangat tinggi.

### ***Kurangnya Waktu didalam Menghafal Al-Quran***

Waktu adalah salah satu modal pokok yang dibutuhkan oleh semua manusia. Dan waktu yang sudah berlalu maka tidak akan pernah bisa kembali lagi. Maka sikap bijak dan cermat sangat dibutuhkan dalam mengatur waktu, apabila seseorang tidak bisa mengaturnya dengan baik, niscaya ia akan menyesal dan merugi pada masa mendatang. Sama halnya bagi para penghafal Al-Quran yang ada di Pondok Pesantren Ibnu Majah, mereka harus bisa memanfaatkan waktu yang telah disediakan oleh pihak Pondok Pesantren dengan baik untuk menghafal Al-Quran.

---

Di tahun sebelumnya Pondok Pesantren Ibnu Majah telah menetapkan waktu halaqoh Al-Quran pada hari aktif sekolah (hari senin-jumat). Dalam 1 hari ada 3 kali waktu halaqoh diantaranya; ba'da subuh, ba'da ashar (yang berdurasi 1 jam), dan ba'da maghrib sampai isya' (yang berdurasi kurang lebih 30 menit). Ba'da subuh digunakan untuk menyetorkan hafalan baru, ba'da ashar digunakan untuk murojaah atau mengulang hafalan yang sudah dimiliki, dan ba'da maghrib digunakan untuk qiroah (membaca Al-Quran dihadapan guru tahfidz yang keesokan harinya akan disetorkan). Dengan penetapan waktu yang ada, beberapa dari santri masih kurang didalam hafalannya dan belum mencapai target yang sudah ditentukan oleh pihak Pondok Pesantren Ibnu Majah sebanyak 5 juz dalam 3 tahun.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu santri Pondok Pesantren Ibnu Majah sebagai bentuk perwakilan santri-santri yang lain ketika saya mewawancarai santri terkait; "Untuk waktu halaqoh menghafal hafalan barunya kurang, mungkin bisa ditambah lagi untuk waktu hafalannya agar target dapat dicapai dan kemampuan santri dapat ditingkatkan dengan maksimal."

### ***Pembahasan***

Menghafal Al-Quran itu membutuhkan niat kuat dan semangat yang tangguh, karena pencapaian yang tinggi membutuhkan perjuangan yang besar, pengorbanan yang tulus serta tidak mudah menyerah didalam menghadapi segala rintangan, tantangan yang muncul ditengan proses menghafal Al-Quran. Menghafal Al-Quran itu sendiri membutuhkan dukungan yang banyak dari berbagai pihak. Maka dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pembina dan para guru tahfidz di Pondok Pesantren Ibnu Majah mereka berupaya dan mencari solusi sebagai jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Diantara solusi yang diterapkan adalah:

### ***Membenarkan Bacaan Secara Bertahap***

Dalam menghafal Al-Qur'an seorang guru tahfidz harus benar-benar memperhatikan bacaan yang dibaca oleh santri dihadapannya, seperti bacaan panjang pendeknya, hukum-hukum tajwidnya, maupun makhroj dari huruf-hurufnya agar sesuai dengan ketentuan dalam ilmu tajwid. Dengan perhatian yang serius dan mendalam harapannya bacaan Al-Quran para santri Pondok Pesantren Ibnu Majah bisa lebih baik dan bagus sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan kedepannya. Dalam hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Lalu Muhammad Azroi selaku pembina tahfidz, yaitu; "Ketika ada santri yang ingin menyetorkan hafalannya, maka hendaknya ia melakukan qiroah atau membaca dihadapan guru tahfidz yang telah ditentukan terlebih dahulu guna memperkecil kesalahan, baik dari sisi Panjang pendeknya bacaan, hukum-hukum tajwidnya, maupun pengucapan makhorijul hurufnya. Karena kesalahan pada bacaan Al-quran dapat mengubah makna yang tidak sesuai dengan apa yang Alloh firmankan. Ketika bacaannya sudah baik, barulah ia menyetorkan hafalan barunya kepada guru tahfidz yang bersangkutan."

Hal ini juga sesuai dari hasil wawancara kepada salah satu santri tahfidz di Pondok Pesantren Ibnu Majah kelas IX, ia mengatakan; "ketika saya hendak ingin

---

menambah hafalan baru, saya disuruh untuk maju dan qiroah atau membaca terlebih dahulu ayat yang ingin saya setorkan, apabila didapati kesalahan terhadap apa yang saya baca, maka guru tahfidz di Pondok Pesantren Ibnu Majah ini akan mengingatkan dan menyebutkan kesalahan bacaan saya satu per satu serta memberikan membenaran baik secara lisan maupun dengan memberikan goresan kecil dengan pensil sebagai tanda pengingat bahwa bacaan saya pada tempat tertentu masih ada yang salah. Hal itu dilakukan secara bertahap dan terus-menerus, apabila bacaan saya sudah baik dan lancar barulah saya diperbolehkan untuk memulai menghafal dan menyetorkan hafalan tersebut pada waktu yang sudah ditentukan, dan jika belum lancar dan benar bacaannya maka saya akan terus mengulang bacaan tersebut sampai benar, tentunya dengan adanya pendampingan guru tahfidz terkait.”

Maka penulis mengambil kesimpulan, bahwasannya membenaran bacaan yang dilakukan oleh Pembina guru tahfidz dan para guru tahfidz Pondok Pesantren Ibnu Majah sudah tersusun rapi dan baik, mulai dari qiroah atau membaca terlebih dahulu di depan guru tahfidz, kemudian membenaran apabila didapati kesalahan dalam membaca dan menghafal baik secara teguran lisan maupun goresan pensil, dan pada akhirnya disetorkan kepada guru tahfidz terkait. Harapannya dengan semua upaya ini dapat meminimalisir kesalahan yang terjadi pada hafalan para santri di Pondok Pesantren Ibnu Majah dan dapat memudahkan untuk meningkatkan kemampuan hafalan santri yang berada di Pondok Pesantren Ibnu Majah.

### ***Memberikan Contoh Bacaan yang Benar Sesuai Hukum-Hukum Tajwid***

Dalam menghafal Al-Qur'an, memberikan contoh bacaan merupakan hal yang dapat meningkatkan hafalan santri, jadi ketika ada siswa yang membaca Al-Qur'annya belum lancar guru tidak hanya membetulkan panjang pendeknya saja tetapi memberikan contoh bagaimana membacanya sehingga siswa lebih mudah memahami dan mempraktikkan setelah guru mencontohkan bacaan ayat-ayatnya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh salah satu guru tahfidz di Pondok Pesantren Ibnu Majah yang bernama Ustadz Muhammad Lukman Hakim, beliau mengungkapkan; “saya telah memberikan bimbingan dan pendampingan kepada para santri yang bacaan Al-Qur'annya belum lancar, dan bimbingan itu berupa memberikan contoh bacaan yang benar kepada para santri, kemudian santri menirukan secara bersama-sama, setelah itu santri akan mengulangi kembali secara mandiri yang tentunya dengan pengawasan guru tersebut, dan tentunya apa yang sudah mereka persiapkan dengan matang bisa langsung disetorkan. Setelah selesai menyetorkan hafalan yang sudah dihafal sebelumnya dengan metode yang barusan disampaikan, saya suruh membaca halaman berikutnya yang akan di setorkan esok hari, saya suruh membaca dan saya benarkan atau saya contohkan apabila didapati kesalahan didalam membaca, sampai bacaannya benar-benar lancar dan benar.” Hal ini juga didukung oleh pengakuan santri di Ponpes Ibnu majah ketika saya sedang memberikan wawancara, ia mengatakan; “Benar seperti itulah langkah-langkah yang diambil oleh guru tahfidz di Pondok Pesantren Ibnu Majah khususnya Beliau Ustadz Muhammad Lukman Hakim, santri yang masih belum lancar bacaannya atau

---

masih didapati kesalahan didalam membaca Al-Quran maka akan diberikan bacaan yang benar atau ditalqinkan kepada santri-santri yang berkaitan, hal ini memberikan hasil nyata didalam mengurangi kesalahan didalam hafalan dan dapat meningkatkan kemampuan hafalan santri di Pondok Pesantren Ibnu Majah.”

### ***Memperhatikan Murojaah Hafalan Santri yang Telah dihafal***

Di antara penyebab santri penghafal Al-Quran lupa terhadap hafalannya adalah karena kurangnya muroja'ah atau banyaknya kesibukan yang harus diselesaikan. Kurangnya murojaah mungkin dapat disebabkan dengan rasa malas yang muncul pada proses menghafal Al-Quran, bisa juga dikarenakan banyaknya hafalan yang sudah dihafal dan ia tidak dapat mengontrolnya, atau mungkin ada faktor-faktor lain yang memicu kemalasan dalam memurojaah Al-Quran. Adapun banyaknya kesibukan mungkin bisa dikategorikan dengan padatnya jadwal pembelajaran di Pondok Pesantren Ibnu Majah, Program-program yang sudah ditentukan baik secara ilmiah maupun non ilmiah, atau mungkin ada kesibukan yang lain, sehingga murojaah tidak dapat terlaksana dengan baik sesuai apa yang telah ditentukan. Guna menjaga hafalan yang dimiliki para santri maka upaya yang dapat dilakukan oleh guru tahfiz adalah membimbing dan mengawasi para santri ketika berlangsungnya proses muroja'ah Al-Quran.

Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Ammar Izzuddin selaku guru tahfidz yaitu; “Kepada seluruh santri diharuskan untuk sering-sering memurojaah dan mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafalkan, Murojaah tersebut dapat dilakukan secara mandiri baik ketika menunggu waktu sholat dan iqomah dimasjid, atau mungkin ketika memiliki waktu senggang baik itu disarama maupun diluar asrama. Ada juga program murojaah yang sudah ditetapkan oleh pihak Pondok Pesantren Ibnu Majah dan itu terjadwal di waktu hari kegiatan belajar mengajar aktif tepatnya ba'da ashar atau ba'da maghrib. Murojaah ini dilakukan dengan dibentuknya halaqoh-halaqoh Al-Quran, dalam 1 halaqoh beranggotakan kurang lebih 8 santri sampai 10 santri dan diawasi oleh satu guru tahfidz, guna memaksimalkan kegiatan murojaah Al-Quran.”

Proses murojaah Al-Quran ini dilakukan dengan cara; santri ketika masuk halaqoh diharapkan langsung menyetorkan hafalannya kepada guru tahfidz yang telah ditentukan, jumlah murojaah satu santri dengan santri yang lainnya berbeda-beda dan pastinya membutuhkan waktu yang tidak sama pula. Hal ini sesuai dengan apa yang telah ditegaskan oleh Pembina Tahfidz; “Hendaknya para santri sudah dalam keadaan siap untuk menyetorkan hafalannya ketika memasuki waktu murojaah yang telah ditentukan halaqohnya, dengan kesiapan tersebut santri dituntut untuk langsung menyetorkan murojaahnya kepada guru tahfidz yang telah ditentukan. Hal akan menghemat waktu murojaah dan dapat memaksimalkan waktu tersebut dengan tepat. Jangan sampai santri itu masuk halaqoh dalam kondisi belum siap untuk menyetorkan murojaahnya, karena hal ini akan menjadikan waktu kurang maksimal dan terbuang begitu saja, dengan kata lain waktu murojaah yang harusnya santri menyetorkan murojaahnya kepada guru tahfidz malah digunakan untuk persiapan.”

---

Jumlah setoran murojaah Al-Quran santri di Pondok Pesantren Ibnu Majah itu memiliki keaneka ragaman dan ini disesuaikan dengan jumlah hafalan yang sudah dihafal. Semakin banyak jumlah hafalan yang telah dihafal maka murojaahnya pun semakin banyak. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh guru tahfidz; "Seluruh santri memiliki jumlah murojaah yang berbeda-beda. Program murojaah ini disesuaikan dengan jumlah hafalan yang dimiliki oleh setiap santri. Sebagai contoh; apabila santri memiliki hafalan berjumlah 1 juz, maka diwajibkan baginya untuk menyertakan murojaah 1 lembar, apabila hafalannya 2 juz, maka murojaahnya 2 lembar dan begitu seterusnya. Usaha murojaah berbentuk seperti ini untuk menyeimbangkan hafalan yang dimiliki dan meminimalisir waktu perputaran hafalan yang dimiliki oleh setiap santri, semakin cepat perputarannya maka akan semakin kuat hafalannya, begitu pula sebaliknya semakin lama rotasi perputarannya, maka semakin cepat pula hilangnya hafalannya. Proses murojaah itu lebih berat dari pada menghafal, maka jangan pernah disepelekan."

### *Memberikan Motivasi Kepada Santri*

Memberikan motivasi kepada santri dapat meningkatkan semangat dan kegigihan santri dalam menghafal Al-Quran, dengan memberikan pujian, memberikan nasihat, dengan memberikan motivasi tersebut dimaksudkan agar santri selalu semangat dalam menghafal dan selalu istiqomah dengan hafalannya. Guru tahfidz sebagai motivasi santri hendaknya memberikan semangat memberikan nasihat serta arahan dengan cara yang baik dan sopan, jangan sampai akibat perkataan kita santri jadi malas menghafal dan malas memurojaah hafalannya. Hal ini serupa dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Indra Swastika Triutama, S. Pd. selaku kepala sekolah; "Sudah sepatutnya dan selayaknya sebagai seorang guru, terlebih guru tahfidz yang mengajarkan para santri membaca Al-Quran untuk selalu memberikan motivasi baik berupa nasehat, menyampaikan keutamaan-keutamaan yang dapat memunculkan semangat dalam menghafal Al-Quran, memberikan hadiah atau reward atau mungkin dengan motivasi-motivasi yang semacamnya, yang mana dengan motivasi yang membangun itu santri bisa lebih giat dan semangat lagi dalam menghafal Al-Quran. Bukan malah ucapan-ucapan yang merendahkan, yang dengannya santri merasa pesimis, kehilangan semangat mengafal atau yang semacamnya, tentu bukan inilah yang kita inginkan didalam mengajarkan Al-Quran, semoga Alloh memberikan kemudahan kepada kita semua untuk membimbing dan mengajarkan Al-Quran di Pondok Pesantren Ibnu Majah ini."

Dari hasil wawancara bapak kepala sekolah tersebut dikuatkan juga dengan hasil wawancara dari salah satu guru tahfidz yang bernama Ustadz Muhammad Lukman Hakim, beliau mengatakan; "Selama saya menjadi guru tahfidz di Pondok Pesantren Ibnu Majah, saya berusaha memberikan motivasi-motivasi terbaik kepada para santri untuk tetap semangat didalam menghafal Al-Quran dan tidak mudah menyerah ketika mendapati kesulitan. Diantara motivasi yang pernah saya berikan kepada para santri, saya menyampaikan kisah-kisah para penghafal Al-Quran yang banyak mendapatkan keutamaan-keutamaan yang besar baik didunia terlebih kelak diakhirat, keutamaan-keutamaan yang disebutkan oleh Alloh didalam Al-Quran begitu juga yang disebutkan Rosulullah shallallahu alaihi wasallam didalam

hadistnya, memberikan hadiah atau reward kepada mereka, mengajak mereka untuk mengadakan acara makan-makan bersama sembari bercerita atau mungkin dengan mengajak mereka makan dan jalan-jalan keluar Pondok Pesantren yang tentunya sudah disetujui dan diizinkan.”

Hal ini pun sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu santri kelas IX yang bernama Ipnu, ia mengatakan; “Alhamdulillah disini saya dibimbing dan diajari untuk membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Dan guru-guru tahfidz disini sering kali memberikan motivasi kepada kami ketika kami sedang malas ataupun mendapatkan kesusahan didalam menghafal Al-Quran. Motivasi yang diberikan bermacam-macam, terkadang guru tahfidz kami memberikan hadiah bagi santri yang hafalan Al-Qurannya dalam 1 bulan mencapai 1 juz, kami pun merasa senang dengan hal itu, dengan hal semacam itu juga akan menjadi motivasi bagi santri yang lain untuk lebih semangat lagi didalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Ibnu Majah.”

Dari hasil wawancara kepada Kepala Sekolah, para guru tahfidz, dan santri Pondok Pesantren Ibnu Majah dapat kami simpulkan bahwasannya Motivasi-Motivasi yang diberikan guru tahfidz kepada para santri itu sangatlah penting untuk mereka guna menumbuhkan kegigihan dan semangat kembali ditengah-tengah proses susahny menghafal. Tentunya dari wawancara diatas pula, para guru tahfidz berupaya dan berusaha sebaik mungkin untuk memberikan motivasi dengan berbagai hal, ada yang dengan nasehat, ada yang dengan menyampaikan kisah-kisah, menyampaikan keutamaan-keutamaan dari menghafal Al-Quran, ataupun sampai yang memberikan hadiah dan mengajak untuk membuat acara makan bersama. Semoga dengan usaha-usaha yang disampaikan dapat membuahkan hasil yang maksimal terkhusus dalam mencetak generasi penghafal Al-Quran.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas ditemukan beberapa kendala yang dialami oleh guru tahfiz dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Majah. Diantara kendala yang ditemukan penulis adalah; Adanya sebagian santri yang belum mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar, Adanya Rasa Malas dan Bosan yang Hinggap Ketika Menghafal Al-Quran, Kurangnya Motivasi dari Diri Santri Saat Menghafal Al-Quran, Kurangnya Waktu didalam Menghafal Al-Quran. Dengan adanya kendala-kendala tersebut, diperlukan upaya yang lebih dari guru tahfiz dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an snatri di Pondok Pesantren Ibnu Majah. Di antara upaya yang dilakukan guru tahfiz adalah sebagai berikut; Membenarkan bacaan secara bertahap, Memberikan contoh bacaan yang benar sesuai hukum-hukum tajwid, Memperhatikan murojaah hafalan santri yang telah dihafal, Memberikan motivasi kepada santri. Oleh karena itu dengan penuh hormat, izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada: ketua STIT Bandung yang telah memfasilitasi penelitian ini, Ibu Belina Anggia Gustami selaku dosen pembimbing, serta seluruh pihak Pondok Pesantren Ibnu Majah yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala membalas kebaikan mereka semua

**DAFTAR RUJUKAN**

- Abu Ya'la Kurnaedi dan Nizar Sa'ad Jabal, "Metode Asy-Syafi'i Ilmu Tajwid Praktis", Pustaka Imam Asy-Syafi'I, Cetakan Kedua belas (September 2020)
- Adi Yusuf, M., & Suhada, 'Motivasi Dalam Organisasi; Pengertian Motivasi Dan Proses Motivasi; Teori-Teori Motivasi; Penerapan Motivasi Dalam Organisasi; Motivasi Dan Kinerja', MUTAADDIB : Islamic Education Journal, 2 (2024), 1-24  
<<https://ejournal.iainyasnibungo.ac.id/index.php/Mutaaddib/article/view/636>>
- Al-Quran, [Surat Al-Baqoroh: 2]
- At-Tirmidzi, M. I. (t.t.). Jami' At-Tirmidzi (2914). Beirut: Dar Al-Fikr.
- Erna, 'Penelitian Kualitatif', Pendidikan, 2023
- Fadila, Farah, Safriani, Eliana, & Khaddafi, M., 'Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara (Data Collection In Qualitative Research: Interviews)', Jurnal Intelek Insan Cendikia, 2 (2025), 13446-49
- Pangaribuan, Aristo, 'Metode Wawancara Dalam Penelitian Hukum Doktrinal Dan Sosio-Legal', Online, 6 (2023), 351-83 <<https://doi.org/10.22437/ujh.6.2.351-383>>
- Rivaldi, Alvin, Fahrul Ulum Feriawan, & Nur, M., 'Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara', Sebuah Tinjauan Pustaka, 2023, 1-89
- Ruhansih, Siti, D., 'EFEKTIVITAS STRATEGI BIMBINGAN TEISTIK UNTUK PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS REMAJA (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)', QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan, 1 (2017), 1-10 <<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>>
- Samsu, 'Jenis-Jenis Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif', Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 1 (2017), 13-23
- Sari, A. R., 'Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif', Jurnal EQUILIBRIUM, 5 (2024), 1-7
- Sidiq U., Choiri, M.M, Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling, 2019, LIII  
<[http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)>
- Tanjung, E. R., & Albina, M., 'Penelitian Deskriptif Dalam Pendidikan', BLAZE : Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan, 3 (2025), 168-76 <<https://doi.org/10.59841/blaze.v3i3.2972>>
- Waruwu, M., 'Pendekatan Penelitian Kualitatif : Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan', Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 5 (2024), 198-211
- Zanariyah, Sri, 'Teknik Observasi Yang Efektif Dan Efisien Pada Kegiatan Kerja Nyata (KKN)', Jurnal Pengabdian Multidisiplin, 4 (2024), 2024